

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara di dunia pasti memiliki cita-cita ingin menjadi bangsa yang maju. Salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan bangsa adalah pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau terbelakang, dari perkembangan pendidikan negara tersebut.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan segala aspek kepribadian dalam diri individu baik mencakup pengetahuan, nilai, sikap, maupun keterampilannya. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Hasil belajar dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Akan tetapi perasaan takut dan cemas saat menjelang penerimaan hasil belajar siswa yang selalu menghantui siswa. Kecemasan akan menerima hasil belajar suatu mata pelajaran tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan terhadap mata pelajaran yang akhirnya menyebabkan hasil belajar rendah.

Kecemasan dapat disebabkan oleh karena ketidaksiapan siswa dalam mengikuti tes yang dilaksanakan. Ketidaksiapan ini salah satunya karena kurangnya pemahaman terhadap konsep mata pelajaran yang akan diujikan. Siswa yang cemas karena mereka tidak dapat menyelesaikan tugasnya secara memuaskan sering mengakhiri dengan perasaan cemas atau “pengalaman yang membuat gelisah, merupakan tanda bahwa ada ketegangan”. Perasaan ini mungkin lebih, mungkin juga kurang intensitasnya, tetapi kelihatannya mempunyai dampak yang signifikan pada tingkah lakunya. Orang yang cemas, merasa tertekan dan sulit untuk berkonsentrasi, terkadang merasakan ketegangan yang sangat besar sehingga mereka tidak dapat berpikir. Pada malam hari susah tidur, dan pada siang hari mereka merasa kelelahan, mudah marah dan tegang.

Kecemasan dan kekhawatiran memiliki nilai positif, asalkan intensitasnya tidak begitu kuat, sebab kecemasan dan kekhawatiran yang ringan dapat merupakan motivasi. Kecemasan dan kekhawatiran yang sangat kuat bersifat negatif, sebab dapat menimbulkan gangguan baik secara psikis maupun fisik.

Menurut Savitri (dalam Manurung, 2016:9) kecemasan siswa akan menerima hasil belajar dapat disebabkan adanya beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, emosi yang ditekan, dan sebab sebab fisik. Menurut Nevid (2005:164) ada 3 (tiga) bentuk gejala kecemasan siswa akan menerima hasil belajar, yaitu gejala fisik, gejala kognitif dan gejala perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian Permatasari (2012) Hubungan Jenis Kelamin dan Rangkaing Kelas Dengan Kecemasan Siswa Menjelang Penerimaan Rapor Kenaikan Kelas Pada Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 3 Semarang menunjukkan dua variabel yang berhubungan signifikan dengan tingkat

kecemasan yaitu jenis kelamin dan ranking kelas ($p < 0,05$). Dengan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecemasan dan ada hubungan yang signifikan antara ranking kelas dengan kecemasan.

Di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Depkes, 2014). Terkait dengan siswa dilaporkan bahwa 25% siswa mengalami cemas ringan, 60% mengalami cemas sedang, dan 15% mengalami cemas berat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa setiap orang dapat mengalami kecemasan baik cemas ringan, sedang atau berat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing (konselor sekolah) SMA Yayasan Perguruan Kartini Utama Sei Rampah bahwa ada 15 % siswa yang merasa takut menerima hasil belajarnya, yang ditandai kurangnya persiapan dan proses belajar, dan 5% siswa acuh tak acuh terhadap hasil belajar. Serta 4% siswa yang merasa percaya diri terhadap hasil belajar.

Berdasarkan wawancara dengan siswa-siswi sekolah SMA Yayasan Perguruan Kartini Utama Kab Serdang Bedagai diketahui bahwa siswa di sekolah tersebut mengalami kecemasan akan menerima hasil belajar, hal ini dikarenakan ketidaksiapan siswa sewaktu ulangan berlangsung, takut jika nilai hasil belajar tidak lulus standart kriteria ketuntasan minimal sekolah ataupun mata pelajaran, mata pelajaran yang bertambah dan batas tuntas nilai pelajaran membuat siswa menjadi cemas, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar serta siswa tidak

siap dalam mengikuti tes yang dilaksanakan sehingga siswa pesimis terhadap dirinya bahwa ia tidak mampu mengerjakan soal yang mengakibatkan siswa khawatir terhadap hasil belajar yang rendah, serta kekhawatiran orang tua terhadap hasil belajar anak mempengaruhi perilaku belajar anak

Dalam kondisi seperti di atas peran dari bimbingan konseling dan pembimbing akademik sangat diharapkan dalam hal ini, sehingga peserta didik mendapatkan bimbingan baik secara akademik maupun psikologis dapat diminimalisir dengan beberapa layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling untuk mengurangi tingkat kecemasan akan menerima hasil belajar siswa yaitu melalui layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dikarenakan masalah yang ditimbulkan sudah terlihat di sekolah sehingga mereka membutuhkan layanan yang fungsinya adalah pencegahan dan penyembuhan. Menurut Juntika Nurihsan (dalam Kurnanto, 2013:9) mengatakan bahwa fungsi konseling kelompok adalah pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam artian bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran komunikasi dengan orang lain dan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam artian bahwa membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya.

Menurut Natawidjaja (dalam Kurnanto, 2013:55) pendekatan *client-centered* didasari asumsi bahwa manusia cenderung bergerak ke arah keseluruhan dan ke arah perwujudan diri individu. Menurut Carl R. Rogers (dalam Corey, 2010:91) mengembangkan pendekatan *client-centered* sebagai: “reaksi terhadap apa yang

disebutkan nnya keterbatasan–keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, dalam hal ini konselor dalam pendekatan *client-centered* berfungsi sebagai penunjang pertumbuhan pribadi konseli dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan–kesanggupan untuk memecahkan masalah–masalah.

Pendekatan *client-centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti konseling dan menemukan arahnya sendiri. layanan konseling kelompok disini sangat tepat digunakan sebagai salah satu bentuk yang dapat diberikan kepada siswa yang mengalami masalah kecemasan akan menerima hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting bagi peneliti untuk menjadikan permasalahan tersebut menjadi topik yang akan diteliti. Adapun judul penelitian yang ini yaitu **“Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Client-Centered* Terhadap Kecemasan Akan Menerima Hasil Belajar Siswa SMA Yayasan Perguruan Kartini Utama Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2016/2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah :

- Siswa tidak siap dalam mengikuti tes yang dilaksanakan
- Siswa pesimis dirinya tidak mampu mengerjakan soal
- Kekhawatiran siswa terhadap hasil belajar yang dicapainya mempengaruhi nilai kelulusan.
- Siswa khawatir terhadap hasil belajar yang rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *client-centered* terhadap kecemasan akan menerima hasil belajar siswa SMA Yayasan Perguruan Kartini Utama Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2016/2017

1.4 Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang dan batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “ Apakah ada pengaruh konseling kelompok pendekatan *client-centered* terhadap kecemasan akan menerima hasil belajar siswa SMA Yayasan Perguruan Kartini Utama Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum

Secara umum peneliti bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan akan menerima hasil belajar siswa SMA Yayasan Perguruan Kartini Utama Kabupaten Serdang Bedagai melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* dan implementasinya dalam sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah dan di lingkungan rumah.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* terhadap penurunan kecemasan akan menerima hasil belajar siswa SMA Yayasan Perguruan Kartini Utama Kabupaten Serdang Bedagai.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* terhadap kecemasan hasil belajar siswa serta dapat menambah wawasan di bidang ilmu pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang berhubungan dengan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client - centered* untuk mengurangi kecemasan akan menerima hasil belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah, sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas sekolah dalam mengurangi tingkat kecemasan akan menerima hasil belajar yang diperoleh melalui upaya konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* kepada siswa.
2. Bagi Guru Pembimbing, penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru pembimbing di SMA Yayasan Perguruan Kartini Utama dalam melakukan kegiatan layanan konseling kelompok.

3. Bagi Peserta Didik, dengan mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* akan membuka pola pikir siswa tentang kecemasan akan menerima hasil belajar, serta memperoleh pengalaman langsung layanan konseling kelompok yang memberikan suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan menarik, dan mengurangi tingkat kecemasan siswa akan menerima hasil belajar.
4. Bagi Peneliti dapat memperoleh wawasan dan pemahaman baru yang lebih luas mengenai kecemasan akan menerima hasil belajar siswa dan layanan konseling kelompok.